

KARAKTERISTIK PASIEN HEMOROID DI RSUD ABDOEL WAHAB SJAHRANIE

Muhammad Ananda Akbar¹, Khairul Nuryanto^{2*}, Sirajul Munir³

¹Program Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

²Laboratorium Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas
Mulawarman

³Laboratorium Ilmu Bedah Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

*)Email Korespondensi: khairul.nuryanto@gmail.com

Abstract: Characteristics of Hemorrhoid Patients at Abdoel Wahab Sjahranie General Regional Hospital. Hemorrhoids are a medical condition characterized by swelling and inflammation of venous blood vessels in the rectal and anal areas, often accompanied by symptoms such as pain, itching, and bleeding during defecation. This condition can hinder daily activities, especially those requiring extended sitting, thus adversely affecting quality of life. The lack of studies regarding the characteristics of hemorrhoid patients in Indonesia, especially in East Kalimantan, prompted the author to investigate this subject more thoroughly. This study aims to identify the characteristics of hemorrhoid patients according to gender, age, hemorrhoid location, severity, and treatment modalities. A descriptive study design utilizing a cross-sectional approach was implemented. The data were acquired from secondary sources through medical records. The study employed a total sampling technique, incorporating 87 patients diagnosed with hemorrhoids in 2023. The results indicated that the predominant age demographic among patients was the early elderly group (46–55 years), accounting for 24% of the sample. The predominant demographic of patients was male (74%), with the most prevalent hemorrhoid location being internal (90%). In cases of internal hemorrhoids, Grade III was the most prevalent severity level, accounting for 35%. The predominant treatment method employed was surgical intervention (52%).

Keywords : Characteristics, Hemorrhoids, Rectum.

Abstrak: Karakteristik Pasien Hemoroid di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie.

Hemoroid adalah kondisi medis yang ditandai oleh pembengkakan dan peradangan pada pembuluh darah vena di area rektum dan anus, yang dapat menimbulkan gejala seperti nyeri, gatal, dan perdarahan saat defekasi. Keadaan tersebut dapat mengganggu aktivitas hidup khususnya kegiatan yang membutuhkan posisi duduk sehingga dapat menurunkan kualitas hidup. Minimnya penelitian di Indonesia khususnya di Kalimantan Timur mengenai karakteristik pasien hemoroid menjadi latar belakang penulis tertarik mengambil topik penelitian ini. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui karakteristik pasien hemoroid berdasarkan jenis kelamin, usia, lokasi hemoroid, derajat hemoroid dan tatalaksana. Penelitian ini menggunakan desain studi deskriptif dengan metode pendekatan *cross-sectional*. Data penelitian ini diperoleh dari data sekunder dengan menggunakan rekam medik. Pengambilan sampel menggunakan metode total sampling dengan jumlah pasien sebanyak 85 pasien yang terdiagnosis hemoroid pada tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan kelompok usia pasien yang paling banyak berada pada kelompok lansia awal 46-55 tahun sebanyak (25%), jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki (73%), dan lokasi yang paling banyak ditemukan pada interna (89%), pada hemoroid interna ditemukan paling banyak pada derajat III (36%), dan tatalaksana hemoroid yang paling banyak dijalani pasien adalah tindakan operatif (54%).

Kata Kunci : Hemoroid, Karakteristik, Rektum.

PENDAHULUAN

Hemoroid merupakan keadaan sering terjadi dan menjadi keluhan penyakit di daerah anus yang cukup kolorektal yang paling sering didengar

oleh dokter. Hemoroid memiliki sinonim piles, wasir, atau ambeien pada masyarakat umum. Berdasarkan lokasinya, hemoroid biasanya diklasifikasikan menjadi hemoroid internal dan eksternal (Djoerban, 2014; Schunke, 2021). Penderita hemoroid biasanya asimtomatik tetapi gejala umum yang dirasakan adalah keluhan berupa buang air besar sakit dan sulit, dubur terasa panas, pendarahan di dubur serta terdapat benjolan di anus (Butar et al., 2020).

Data dari *National Center for Health Statistics* (NCHS) menunjukkan sekitar 10 juta orang mengalami hemoroid di Amerika Serikat. Prevalensi hemoroid dilaporkan di Amerika Serikat sekitar 4,4%, dengan puncak kejadian hemoroid pada usia antara 45-65 tahun. Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2007, disebutkan penduduk Indonesia yang mengalami hemoroid mencapai 12,5 juta jiwa dan diprediksi secara epidemiologi bahwa pada tahun 2030 jumlah pasien hemoroid di Indonesia mencapai 21,3 juta penduduk (Erianto et al., 2022). Prevalensi hemoroid di Amerika Serikat dilaporkan sebesar 4,4%, dengan insiden tertinggi terjadi pada individu berusia 45 hingga 65 tahun. Sedangkan kejadian hemoroid pada usia dibawah 20 tahun merupakan penyakit yang jarang terjadi (Maulana & Wicaksono, 2020).

Angka kejadian hemoroid di negara maju dan berkembang semakin meningkat termasuk di Indonesia. Wasir atau hemoroid cenderung dianggap seperti aib, umumnya orang yang menderita hemoroid cenderung diam-diam saja dan tidak ingin membicarakannya ke dokter sehingga hal tersebut membuat terlambatnya diagnosis hemoroid dan derajat hemoroid semakin meningkat (Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan., 2022). Hemoroid dapat ditegakkan diagnosis dengan melakukan anamnesis. Nyeri hebat dan Pendarahan merupakan tanda khusus atau utama pada pasien hemoroid interna yang diakibatkan trauma dari feses yang keras (Lohsiriwat, 2015). Pemeriksaan fisik dapat mencakup pemeriksaan colok dubur atau anoskopi untuk mengevaluasi kelainan

pada anus dan otot sfingter (Wanda Annisa et al., 2022). Pemeriksaan penunjang lainnya untuk menegakan diagnosis dapat menggunakan pemeriksaan patologi anatomi yakni histopatologi guna menyingkirkan diagnosis banding seperti kanker rektal, polip anal dan lainnya melalui mikroskopis (Septadina & Veronica, 2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasional deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu desain penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai kondisi yang diamati melalui pengukuran yang dilakukan sekali pada satu titik waktu (Adiputra Sudarma & Trisnadewi, Ni Wayan, 2021). Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien hemoroid Rawat inap dan rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda Tahun 2023. Metode pengambilan data sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan metode *total sampling*, yaitu besar sampel berdasarkan jumlah populasi pasien yang didiagnosis Hemoroid di Rumah Sakit Abdoel Wahab Sjahranie Tahun 2023. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 85 pasien yang terdiagnosis hemoroid pada tahun 2023.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik yang diterbitkan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda dengan nomor: 449/KEPK-AWS/VI/2024. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data sekunder dari pasien rawat inap dan rawat jalan yang tercatat di instalasi rekam medis RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda. Data rekam medis tahun 2023 dari rumah sakit tersebut ditabulasikan berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak *Microsoft Office Word 2019* dan *Microsoft Excel 2019*. Hasil analisis data disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel yang dilengkapi dengan narasi deskriptif singkat.

HASIL

Berdasarkan kelompok usia, didapatkan bahwa tidak terdapat pasien hemoroid pada kelompok usia anak-anak, 5 orang dengan kategori anak-anak (6%), 18 orang dewasa awal (21%), 18 orang dewasa akhir (21%),

21 orang lansia awal (25%), 18 orang lansia akhir (21%) dan 5 orang manula (6%). Berdasarkan data tersebut kategori lansia awal (46-55 tahun) memiliki pasien hemoroid terbanyak dengan 21 pasien.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelompok Usia Pada Pasien Hemoroid

	Gambaran	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	Anak-Anak (<16 tahun)	0	0
	Remaja Akhir (17-25 tahun)	5	6
	Dewasa Awal (26-35 tahun)	18	21
	Dewasa Akhir (36-45 tahun)	18	21
	Lansia Awal (46-55 tahun)	21	25
	Lansia Akhir (56-65 tahun)	18	21
	Manula (>66 tahun)	5	6
Total		85	100

Berdasarkan jenis kelamin, didapatkan bahwa terdapat 62 pasien laki-laki (73%) dan 23 pasien perempuan (27%). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pasien Hemoroid lebih banyak diderita pada jenis kelamin laki-laki.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Pasien Hemoroid

	Gambaran	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	62	73
	Perempuan	23	27
Total		85	100

Berdasarkan jenis kelamin, didapatkan bahwa terdapat 76 pasien menderita Hemoroid Interna (89%) dan 2 pasien Hemoroid eksterma (2%) serta 7 pasien lainnya mengalami campuran

(9%) di kedua lokasi hemoroid . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien Hemoroid lebih banyak diderita pada jenis hemoroid Interna.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lokasi Hemoroid Pada Pasien Hemoroid

	Gambaran	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Lokasi Hemoroid	Interna	76	89
	Eksterna	2	2
	Campuran	7	9
Total		85	100%

Berdasarkan derajat, terdapat 6 pasien mengalami hemoroid derajat I (7%), 27 pasien dengan hemoroid derajat II (33%), dan 30 pasien

hemoroid derajat III (36%), serta 20 pasien mengalami hemoroid derajat IV (24%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Derajat Hemoroid Interna Pada Pasien Hemoroid

	Gambaran	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Derajat	Derajat I	6	7
	Derajat II	27	33
	Derajat III	30	36
	Derajat IV	20	24
	Total	83	100

Berdasarkan penatalaksanaan hemoroid, didapatkan bahwa terdapat 46 pasien menjalani tindakan operatif (54%) dan 39 pasien mendapatkan penanganan secara medikamentosa

(46%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien Hemoroid di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie lebih banyak mendapatkan penanganan secara medikamentosa.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tatalaksana Pada Pasien Hemoroid

	Gambaran	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tatalaksana	Operatif	46	54
	Medikamentosa	39	46
	Total	85	100%

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, hemoroid lebih banyak didapatkan pada kelompok usia Lansia awal (46-55) tahun, yaitu sebanyak 25 %. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apriza & Abdullah, 2020) di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah, Padang dimana kelompok usia pasien hemoroid terbanyak pada kelompok Lansia awal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu lanjut usia memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami hemoroid. Risiko ini cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, karena pada kelompok usia lanjut sering terjadi konstipasi. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan tekanan pada pleksus hemoroidalis akibat aktivitas mengejan yang berlebihan. Selain itu, penurunan fungsi organ dan pembuluh darah pada lansia berkontribusi terhadap berkurangnya elastisitas jaringan ikat, yang turut meningkatkan kerentanan terhadap hemoroid. Penurunan elastisitas dan melemahnya jaringan penyokong dapat membuat mukosa di sekitar bantal anal menjadi prolaps (Beck et al., 2019). Prolapsnya mukosa di sekitaran

bantalan anal menyebabkan terganggunya aliran darah vena balik yang menyebabkan hemoroid (Erianto et al., 2022).

Pada individu berusia di atas 45 tahun, umumnya terjadi proses degeneratif yang dapat memengaruhi fungsi tubuh, termasuk penurunan aktivitas peristaltik usus. Hal ini disebabkan oleh kerusakan protein kontraktil pada usus, seperti aktin dan miosin, akibat paparan radikal bebas. Selain itu, penurunan peristaltik juga dipengaruhi oleh peningkatan kelokan pembuluh darah. Kondisi ini mengakibatkan feses tertahan lebih lama di dalam usus, sehingga terjadi peningkatan absorpsi cairan yang menyebabkan feses menjadi lebih keras. Feses dengan konsistensi keras ini dapat menimbulkan gesekan pada bantalan anal, yang kemudian berpotensi memicu terjadinya hemoroid (Darmojo, 2016). Kerusakan sel yang tidak diimbangi dengan proses regenerasi dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit, termasuk hemoroid. Hemoroid juga dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, seperti

kurangnya aktivitas fisik, konstipasi, kebiasaan buang air besar yang tidak tepat, asupan cairan yang tidak memadai, kurangnya konsumsi makanan berserat, kehamilan, serta kondisi yang dapat meningkatkan tekanan intra-abdomen, seperti adanya tumor atau sirosis hati. (Djoerban, 2014).

Pada penelitian ini, didapatkan pasien yang mengalami hemoroid lebih banyak dengan jenis kelamin laki laki, yaitu sebanyak 74%. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Butar et al., 2020) di Rumah Sakit Umum Daerah Pirngadi, Medan terdapat 63,5% pasien laki-laki mengalami hemoroid dan 37,5% berjenis kelamin perempuan. Penelitian lain yang juga sejalan didapatkan pada penelitian oleh (Fitrianto Dwi et al., 2015) pasien laki-laki berjumlah 131 orang atau 61,2% dan sisanya adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 83 orang atau 38,8%.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pasien hemoroid lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh aktivitas fisik yang berlebihan atau faktor pekerjaan sehari-hari yang melibatkan beban kerja berat. Aktivitas fisik dapat mempengaruhi proses defekasi karena kegiatan beraktifitas yang berat memiliki pengaruh pada otot abdomen, pelvis dan otot diafragma yang dimana otot tersebut berperan dalam proses defekasi, apabila aktivitas fisik berlebihan pada pekerjaan berpotensi membuat otot-otot tersebut melemah. Pada laki laki usia produktif beberapa pekerjaan atau kegiatan fisik yang melibatkan angkat beban atau peningkatan tekanan di daerah panggul dapat berkontribusi pada kejadian hemoroid (Rifki et al., 2024). Aktifitas fisik yang berat saat bekerja juga dapat meningkatkan tekanan vena hemoroidalis menjadi meningkat serta aktivitas pekerjaan dilakukan dalam jangka waktu yang lama menjadi faktor orang tersebut beresiko hemoroid (Purnamasari et al., 2020).

Pada penelitian ini, didapatkan pasien yang mengalami hemoroid lebih

banyak berlokasi pada hemoroid interna, yaitu sebanyak 90%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rosyida et al., 2023) di Rumah Sakit Umum Daerah Ulin, Banjarmasin dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan 95% pasien hemoroid interna. Hasil penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh (Apriza & Abdullah, 2020) di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah, Padang dimana pasien hemoroid interna sebanyak 34 orang atau 64% dan eksterna berjumlah 16 pasien atau 32%.

Lokasi hemoroid terbagi menjadi hemoroid interna dan hemoroid eksterna. Hal ini merujuk dari lokasi terjadinya hemoroid. Pada penelitian ini, 90% pasien mengalami hemoroid interna. Hal ini terjadi sesuai dengan lokasi anatominya yang berada pada proksimal *linea dentata*, yakni pleksus hemoroidalis interna. Pada penelitian kali ini, peneliti mengklasifikasikan lokasi penelitian menjadi 3 yakni, interna, eksterna dan campuran. Pada penelitian kali ini, 7 pasien ditemukan memiliki temuan klinis hemoroid interna dan eksterna.

Hemoroid interna muncul di atas *linea dentate* dan ditutupi oleh epitel kolumnar, karena tidak berbatasan dengan kulit yang peka nyeri, umumnya hemoroid interna tidak memiliki nyeri separah hemoroid eksterna. Hemoroid interna umumnya ditemukan pada tiga lokasi utama, yaitu di sisi kanan anterior, kanan posterior, dan kiri lateral. Sementara itu, hemoroid berukuran kecil biasanya terletak di antara ketiga lokasi utama tersebut (Sjamsuhidajat, 2017). Hemoroid eksterna adalah kondisi yang ditandai dengan pembesaran varises pada pleksus hemoroidalis inferior yang terletak di bawah *linea dentata* dan tertutup oleh kulit. Hemoroid ini dapat diklasifikasikan menjadi akut dan kronis. Secara klinis, hemoroid akut biasanya ditandai dengan pembengkakan berbentuk bulat berwarna kebiruan di tepi anus, yang pada dasarnya merupakan hematoma akibat pecahnya pembuluh darah. (Wanda Annisa et al.,

2022). Trombus pada hemoroid eksterna umumnya terletak di sekitar batas otot sfingter, yang sering menyebabkan spasme pada anus dan menimbulkan rasa nyeri. Rasa nyeri ini dapat membuat penderita enggan untuk buang air besar, sehingga meningkatkan risiko terjadinya konstipasi akibat penundaan keinginan defekasi (Suprijono, 2009).

Pada penelitian ini, didapatkan pasien yang mengalami hemoroid interna sebanyak 78 orang dan derajat hemoroid interna paling banyak adalah pada derajat III sebanyak 35% diikuti oleh derajat II sebanyak 33%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitrianto Dwi et al., 2015) di Rumah Sakit Umum Daerah Dokter Soedarso, Pontianak menunjukkan pasien hemoroid interna grade III terbanyak sejumlah 69 orang atau 32,2 %. Penelitian lain yang menunjukkan hasil yang sejalan dilakukan oleh (Rosyida et al., 2023) di Rumah Sakit Umum Daerah Ulin, Banjarmasin dimana jumlah pasien hemoroid grade III sebesar 47,5 %.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa derajat hemoroid banyak ditemukan pada derajat lanjutan. Pada derajat awal penderita cenderung menahan atau menyimpan keluhan dikarenakan menganggap hemoroid sebagai sebuah aib atau teori bahwa hemoroid pada tahap awal umumnya tidak menimbulkan gejala atau tanda yang signifikan, sehingga banyak penderita baru mencari pengobatan ketika kondisi sudah mencapai stadium lanjut. Penderita umumnya datang setelah munculnya gejala atau komplikasi, seperti gangguan fisiologi usus, obstruksi, atau perdarahan. Kondisi ini sering kali disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan pengetahuan pasien tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan secara dini, sehingga pengobatan baru dilakukan pada derajat lanjut yang memerlukan tindakan operatif. Berdasarkan tingkat keparahannya, hemoroid internal dibagi menjadi empat derajat, yang masing-masing menunjukkan perbedaan karakteristik klinis dan pilihan pengobatan. Pada derajat pertama,

hemoroid menyebabkan perdarahan merah segar tanpa nyeri pada waktu defekasi, ditandai dengan pembesaran pembuluh darah yang tidak menonjol keluar dari anus. Hemoroid pada derajat ini biasanya tidak menimbulkan rasa nyeri dan hanya menyebabkan perdarahan ringan saat buang air besar. Pada tahap ini, pasien sering kali tidak menyadari adanya hemoroid karena gejalanya. Pada hemoroid derajat kedua, tonjolan hemoroid keluar melalui kanalis anus saat mengejan ringan, tetapi akan kembali masuk secara spontan setelah proses buang air besar selesai. Kondisi ini dapat menyebabkan rasa tidak nyaman, terutama jika tonjolan tersebut mengakibatkan iritasi pada area anus. Pada hemoroid derajat ketiga, tonjolan hemoroid keluar selama proses mengejan dan tidak dapat kembali ke dalam secara spontan, sehingga memerlukan dorongan manual untuk memasukkannya kembali setelah defekasi. Dan pada derajat keempat, hemoroid yang menonjol keluar dan tidak dapat didorong masuk kembali. Kondisi ini biasanya disertai dengan nyeri hebat, peradangan, dan kadang-kadang ulserasi pada hemoroid yang prolaps. Hemoroid derajat IV memerlukan penanganan medis segera, dan pembedahan hampir selalu diperlukan untuk menghilangkan hemoroid (Djoerban, 2014; Pradiantini & Dinata, 2021; Sjamsuhidajat, 2017).

Pada penelitian ini, didapatkan pasien yang mengalami hemoroid lebih banyak menjalani tatalaksana tindakan operatif sebesar 52%. Sejalan dengan penelitian (Febrina M et al., 2023) di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Chasan Boesoirie, Ternate menunjukkan bahwa 70% pasien hemoroid menjalani tatalaksana operatif. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apriza & Abdullah, 2020) di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah, Padang dimana 50 % pasien hemoroid menjalani penatalaksanaan hemorrhoidopexy atau menjalani tindakan operatif.

Penelitian kali ini menunjukkan teori bahwa penatalaksanaan hemoroid pada derajat lanjutan adalah tindakan operatif. Dari 46 tindakan operatif, 41

pasien hemoroid interna, 1 pasien hemoroid eksterna, dan 4 pasien hemoroid campuran. Pada hemoroid interna didapatkan 17 pasien dengan hemoroid interna derajat IV, 22 pasien derajat III, 4 pasien derajat II, dan 2 pasien derajat I serta 1 pasien hemoroid eksterna. Kesesuaian dengan teori didapatkan bahwa 85% pasien yang menjalani tindakan operatif berasal dari derajat III dan IV.

Tatalaksana untuk hemoroid terdiri dari beberapa pilihan, yaitu terapi non-operatif yang terdiri dari modifikasi gaya hidup seperti meningkatkan asupan serat untuk memperlancar proses pencernaan dan menghindari konstipasi, yang sering memperburuk gejala hemoroid, pemberian obat-obatan simtomatik. Untuk tindak pembedahan pada pasien hemoroid sendiri memiliki indikasi penatalaksanaan seperti, Hemoroid derajat III dan IV dengan gejala, Hemoroid internal derajat II berulang, Mukosa rektum menonjol keluar anus, Hemoroid derajat I dan II dengan penyakit penyerta seperti fisura, serta Kegagalan penatalaksanaan konservatif, maupun permintaan pasien (Cintron et al., 2017). Umumnya untuk derajat awal diberikan terapi non-operatif. Pada derajat lanjutan, biasanya akan diberikan terapi operatif dengan metode atau prosedur bedah yang umum dilakukan yakni hemoroidektomi atau hemoroidopexy (Sjamsuhidajat, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Abdoel Wahab Sjahranie mengenai karakteristik pasien hemoroid, dapat disimpulkan bahwa hemoroid paling banyak ditemukan pada kelompok usia lansia awal, yaitu 46-55 tahun, dengan persentase sebesar 25%. Jenis kelamin laki-laki mendominasi sebagai pasien hemoroid, mencapai 73% dari total kasus. Sebagian besar hemoroid terjadi pada lokasi interna, dengan kejadian sebesar 89%. Derajat hemoroid interna yang paling sering ditemukan adalah derajat III, sebesar 35%. Selain itu, tindakan operatif merupakan metode

tatalaksana yang paling sering dijalani oleh pasien, yaitu sebanyak 54%

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra Sudarma, I. M., & Trisnadewi, Ni Wayan, D. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. In: Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue 2021).
- Apriza, R., & Abdullah, D. (2020). Karakteristik Pasien Hemorrhoid Dibagian bedah Digestifrsi Siti Rahmah Padang Periode Januari-Desember 2018. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 2(2), 73–82. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
- Beck, D. E., Werner, S. D., & Janice F., R. (2019). *Gordon and Nivatvongs' Principles and Practice of surgery For the Colon, Rectum, and Anus*.
- Butar, S., Tarigan, P., & Lumongga, F. (2020). Karakteristik Penderita Hemoroid Dari Hasil Pemeriksaan Kolonoskopi di RSUD Dr. Pirngadi Medan. *Jurnal Kedokteran Methodist*, 13(1), 22–23.
- Cintron, J., Abcarian, A. M., Abcarian, H., Makiewicz, K., & Brand, M. I. (2017). Hemorrhoids. *Complications of Anorectal Surgery: Prevention and Management*, 61–108. https://doi.org/10.1007/978-3-319-48406-8_4
- Darmojo, B. (2016). *Buku Ajar Geriatri Boedhi-Darmojo (6th)*. 19(5), 1–23.
- Djoerban, Z. (2014). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid II Edisi VI*. In *Interna Publishing*.
- Erianto, M., Triswanti, N., Kriswiastiny, R., & Ulandari, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Hemoroid Eksterna Dan Hemoroid Interna Pada Pasien Hemoroid Di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Tahun 2017-2019. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 2(2), 298–307. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i2.4066>
- Febrina M, N., Hidayat, F., & The, F. (2023). Karakteristik Pasien

- Hemoroid Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(08), 790–799. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v3i08.659>
- Lohsiriwat, V. (2015). Treatment of hemorrhoids: A coloproctologist's view. *World Journal of Gastroenterology*, 21(31), 9245–9252. <https://doi.org/10.3748/wjg.v21.i31.9245>
- Maulana, R. Y., & Wicaksono, D. S. (2020). Efek Antiinflamasi Ekstrak Tanaman Pagoda terhadap Hemoroid. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(2), 131–138. <https://doi.org/10.37287/jppp.v2i2.82>
- Pradiantini, K. H. Y., & Dinata, I. G. S. (2021). Diagnosis dan Penatalaksanaan Hemoroid. *Ganesha Medicine*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.23887/gm.v1i1.31704>
- Purnamasari, I., Rifatunissa, & Supardi, E. (2020). Faktor Resiko Kejadian Hemoroid di Ruang Poli Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Tenriawaru Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dignosis*, 15(4), 383–388. <http://180.178.93.169/index.php/jikd/article/view/393/378>
- Rifki, M., Rusdani, R., & Eryaningrum, N. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hemoroid Pada Pasien Di Poli Bedah Rsud Raja Ahmad Tabib Tahun 2019-2022. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 13(3), 457–467. <https://doi.org/10.37776/zked.v14i1.1353>
- Rosyida, W. S., Oktaviyanti, I. K., Rosida, L., Wibowo, A. A., & Yuliana, I. (2023). Karakteristik Pasien Hemoroid Di Ruang Rawat Inap Rsud Ulin Banjarmasin Tahun 2019-2021. *Homeostasis*, 6(2), 545. <https://doi.org/10.20527/ht.v6i2.10020>
- Schunke, M. (2021). *Prometheus: Atlas Anatomi Manusia organ dalam Ed. 5*.
- Septadina, I. S., & Veronica, F. (2015). Gambaran Histopatologi Epitel Transisional Kolorektal pada Pasien Hemoroid. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 2(1), 85–91. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkk/article/view/2537>
- Sjamsuhidajat, R. (2017). De jong Buku Ajar Ilmu Bedah Sistem Organ dan Tindak Bedahnya. In *Egc* (Vol. 3, Issue 9). www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Suprijono, M. A. (2009, October 5). Hemorrhoid. *Acute Care Surgery and Trauma*, 377–384. <https://doi.org/10.1201/9781003316800-46>
- Utomo, F. D., Virgiandhy, I., & Rialita, A. (2016). Hubungan antara Usia dan Jenis Kelamin terhadap Derajat Hemoroid Internal. *Jurnal Cerebellum*, 2, 502–514.
- Wanda Annisa, B., Fauzan, L., & Yuliansyah, A. (2022). Diagnosis dan Tatalaksana Hemoroid. *Jurnal Kedokteran Unram*, 1(3), 1085–1093.